

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sebelumnya**

Penelitian Wilopo (2006) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menjelaskan pengaruh keefektivan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 153 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Pengujian hipotesis dilakukan dengan *Structural Equation Model*(SEM). Hasil dari penelitian ini adalah keefektivan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Selanjutnya, penelitian Thoyibatun (2012) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi serta akibatnya terhadap kinerja organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel-variabel yang menjadi prediktor perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi serta kinerja organisasi. Prediktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesesuaian sistem pengendalian intern, sistem kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi. Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan Tinggi Negeri se-Jawa Timur

yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Hasil studi menunjukkan bahwa kesesuaian sistem pengendalian intern, sistem kompensasi, dan ketataan aturan akuntansi berpengaruh terhadap perilaku tidak etis; kesesuaian sistem pengendalian intern, sistem kompensasi, ketataan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis berpengaruh terhadap KKA; KKA tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja. Sistem kompensasi dan ketataan aturan akuntansi merupakan faktor yang efektif untuk mengendalikan perilaku tidak etis dan KKA.

Setiawan, dkk. (2015) melakukan penelitian tentang sistem pengendalian internal, asimetri informasi, dan keadilan organisasi terhadap kecurangan. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari sistem pengendalian intern, asimetri informasi, dan keadilan organisasi terhadap kecurangan (*fraud*). Penelitian ini dilakukan pada delapan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Teknik pengambilan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner ke masing-masing BPR dimana tiap BPR disebar 10 kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah pegawai bagian keuangan masing-masing BPR. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan (*fraud*); asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*); keadilan organisasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan (*fraud*).

Berikutnya penelitian Mustika, dkk. (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplor persepsi pegawai yang bekerja di instansi pemerintahan tentang prediktor kecenderungan kecurangan akuntansi seperti asimetri informasi, penegakan aturan, keefektivan pengendalian internal, perilaku tidak etis dan kesesuaian kompensasi. Penelitian ini dilakukan dengan teknik survey pada 45 pegawai Dinas Kabupaten Way Kanan Lampung. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda. Penelitian ini berhasil menemukan pengaruh negatif variabel penegakan aturan dan pengaruh positif perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara itu, asimetri informasi, keefektivan pengendalian internal, dan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kemudian, Zainuddin (2016) meneliti tentang efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini bertujuan menggali persepsi para pegawai pengelola keuangan pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) kota Ternate tentang variabel-variabel yang diduga menjadi prediktor variabel kecenderungan kecurangan akuntansi. Sampel pada penelitian ini sebanyak 72 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini berhasil membuktikan pengaruh negatif signifikan variabel efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan**

Penelitian ini menggunakan Teori Keagenan sebagai dasar dalam perumusan model analisis prediktor kecenderungan kecurangan akuntansi. Pemilihan teori ini didasarkan atas relevansi teori tersebut sebagai penjelas fenomena kecurangan akuntansi. Teori Keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) (Mustika, 2016). Menurut asumsi dalam teori ini, di dalam perusahaan terdapat berbagai pihak dengan berbagai kepentingan pula terkait usahanya untuk mencaoai tujuan dalam aktivitas perusahaan. Pihak-pihak tersebut dapat diidentifikasi sebagai hubungan prinsipal dan agen. Berangkat dari berbagai pihak dalam entitas dan perbedaan kepentingan tersebut, teori ini berasumsi bahwa setiap individu hanya bertindak berdasarkan kepentingannya masing-masing.

Prinsipal sebagai pemilik entitas berkepentingan terhadap investasinya dalam entitas. Kepentingan prinsipal adalah harapan atas tumbuhnya investasi secara kontinyu. Untuk dapat mengakomodasi kepentingannya, dibutuhkan agen sebagai pengelola entitas. Agen menerima balas jasa berupa kompensasi dengan syarat-syarat tertentu terkait hubungan tersebut. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat diekstensikan melalui angka akuntansi (Watts dan Zimmerman, 1986) (Wilopo, 2006) . Untuk dapat mencapai kepentingannya, agen selaku pengelola entitas cenderung untuk menerapkan praktik-praktik tertentu terhadap angka akuntansi tersebut. Sebagai contoh, praktik yang sering dilakukan adalah manajemen laba. Sebagai pihak pengelola entitas, secara otomatis agen memiliki

informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal. Adanya akses lebih terhadap informasi entitas tersebut dapat memicu agen untuk bertindak hanya untuk kepentingannya sendiri. Inilah kondisi yang sulit untuk dikendalikan oleh prinsipal selaku pemilik yang hanya mempunyai sedikit informasi mengenai entitas. Kondisi kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen disebut asimetri informasi. Asimetri dibagi menjadi dua bentuk menurut Scott (2009) dalam Mustika (2016) sebagai berikut :

1. *Adverse Selection*

Manajer selaku agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak luar perusahaan. sebagai contoh, informasi tentang kondisi perusahaan, prospek, hambatan, dan sebagainya. Manajer dapat secara sengaja tidak memberitahukan informasi tersebut kepada pihak luar.

2. *Moral Hazard*

Pihak luar perusahaan tidak dapat secara luas mengawasi tindakan manajer. Dalam hal ini, manajer dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu yang melanggar kontrak dan norma.

Dengan adanya hubungan antara prinsipal dan agen pada entitas, maka hubungan tersebut syarat dengan konflik kepentingan. Kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi dapat memicu adanya tindakan yang tidak semestinya. Tindakan tersebut dapat diekstensikan dengan bentuk yang ekstrim seperti tindak kecurangan akuntansi.

### **2.2.2 Theory Planned of Behavior**

*Theory Planned of Behavior* menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh individu muncul karena adanya niat untuk berperilaku. Niat untuk berperilaku itu sendiri diidentifikasi oleh Ajzen (1988) dalam Pangestu dan Rusmana (2012) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

1. *Behavioral beliefs*, yaitu keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut (*belief strength and outcome evaluation*).
2. *Normative beliefs*, yaitu keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs and motivation to comply*).
3. *Control beliefs*, yaitu keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan dilakukan (*control beliefs*) dan persepsinya seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya tersebut (*perceived power*).

Teori ini relevan untuk dijadikan dasar dalam menganalisis model prediktor kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dikarenakan, teori ini menjelaskan tentang dasar individu dalam bertindak atau berperilaku. Kecenderungan tindakan kecurangan didasarkan atas niat individu.

### **2.2.3 Fraud Triangle Theory**

Secara berurutan peneliti telah menjelaskan mengenai dua teori dasar yang relevan untuk menjelaskan fenomena kecurangan akuntansi pada sub bab sebelumnya. Teori Keagenan dan Teori Perilaku Terencana di atas merupakan teori yang lebih bersifat fundamental untuk menjadi dasar penelitian ini. Untuk

melengkapi pendasaran teoritis, penelitian ini juga menyertakan *Fraud Triangle Theory* yang secara spesifik menjelaskan mengenai kecurangan (*fraud*).

*Fraud Triangle Theory* dikemukakan oleh Donald Cressey pada tahun 1953 (Priantara, 2013 : 48). Teori ini menjelaskan tentang penyebab individu melakukan tindak kecurangan secara mendasar. Menurut teori ini, terdapat tiga sifat umum (kondisi umum) dari tindakan kecurangan, yaitu :

a. Insentif atau tekanan untuk melakukan *fraud* (*pressure*).

*Pressure* atau tekanan adalah salah satu dorongan untuk melakukan *fraud*. Tekanan yang dimaksud adalah situasi terdesak atau himpitan di mana individu terbelit masalah finansial yang tidak bisa diceritakannya kepada siapa pun, akan tetapi tekanan juga bisa berbentuk tindak kecurangan yang didasari keserakahan. Cressey mengklasifikasikan *non-shareable-problems* ke dalam beberapa situasi berikut :

1. *Violation of ascribed obligation* (kewajiban yang timbul dari jabatan)
2. *Problems resulting from personal failure* (kegagalan pribadi terkait tanggung jawabnya)
3. *Business reversals* (kegagalan bisnis yang bersifat tersistem/di luar kendali individu)
4. *Physical isolation* (tidak mempunyai teman berbagi)
5. *Status gaining* (iri dengan orang lain)
6. *Employer-employee relations* (ketidakpuasan terhadap apa yang diterimanya)

b. Peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud* (*opportunity*).

*Opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Adanya keyakinan para pelaku *fraud* bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Cressey menyebutkan dua faktor yang memungkinkan terbukanya kesempatan untuk berbuat kecurangan, yaitu :

1. Sistem pengendalian intern yang lemah
2. Tata kelola organisasi yang buruk

*Opportunity* menjadi elemen *fraud triangle* yang paling penting. Entitas seharusnya terus mengevaluasi proses, prosedur, dan kontrol serta tata kelola yang dapat memitigasi sekaligus meminimalisasi *fraud*. Namun, *opportunity* berkaitan dengan integritas seseorang (Priantara, 2013 : 46). Seseorang dengan integritas tinggi tidak akan tergoda dengan kesempatan berbuat *fraud*, begitu juga sebaliknya.

c. Dalih untuk membenarkan tindakan *fraud* (*rationalization*)

Elemen ketiga dari *fraud triangle* ini menjelaskan bahwa pelaku *fraud* dapat mencari pembenaran atas tindakannya. Hal ini didasarkan pada tindakan tersebut merupakan haknya, bahkan yang lebih ekstrim pelaku merasa bahwa dia telah berjasa pada organisasi. Selain itu, rasionalisasi juga berkaitan dengan budaya buruk yang ditunjukkan oleh senior atau rekan kerja yang melakukan *fraud* akan tetapi tidak menerima sanksi.

*Fraud Triangle Theory* dinilai relevan untuk menjadi dasar terkait topik yang diteliti. Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui teori ini mampu menjelaskan konstruk serta hubungannya dengan variabel terikat



secara harfiah. Untuk memperoleh bukti empiris yang mendukung kebenaran teori ini, maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk menguji teori ini.

#### **2.2.4 Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), kecurangan akuntansi merupakan (1) salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia.

Kecurangan akuntansi mempunyai berbagai macam bentuk, sebagai contoh penyalahgunaan aktiva, penghilangan bukti transaksi, penggelapan, dan lain sebagainya. Hal yang menarik adalah berdasarkan definisi yang ada, IAI tidak menyatakan secara eksplisit bahwa kecurangan akuntansi merupakan kejahatan (Wilopo, 2006). Sementara itu, Sutherland (1940) dalam Wilopo (2006) menyatakan bahwa kecurangan akuntansi adalah salah satu bentuk kejahatan. Dalam buku *Business Crimes and Ethics* dijelaskan bahwa kejahatan dapat berupa kejahatan kerah putih (*white collar crime*) dan kejahatan kerah biru (*blue collar crime*). Menurut Sutherland, kecurangan akuntansi tergolong dalam kejahatan kerah putih. Secara esensi, kecurangan adalah tindakan yang tidak semestinya dilakukan. Tindakan tersebut dapat merugikan pihak lain. Jadi, apapun alasan yang mendasari, tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan.

Kecurangan akuntansi dapat merugikan banyak pihak. Akibat informasi yang tidak andal dan menyesatkan, berimbas pada pengambilan keputusan yang salah. Apabila merujuk pada prinsip atau hakikat dari kecurangan akuntansi itu sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan akuntansi adalah salah satu bentuk kejahatan dan melanggar hukum.

## **2.3 Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Entitas dapat menerapkan seperangkat prosedur dalam hal operasional perusahaan. Biasanya, seperangkat prosedur tersebut diekstensikan secara kongkret dalam bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP). Prosedur yang diterapkan oleh perusahaan ditujukan agar individu-individu yang ada dalam entitas bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Secara lebih mendalam, prosedur tertentu terkadang bersifat sangat detil dan terperinci. Misalnya, dalam perusahaan multinasional dengan sumber daya yang besar biasanya menerapkan prosedur yang sedemikian kompleks. Langkah-langkah tersebut yang ditujukan agar individu dalam entitas bertindak sesuai yang diharapkan adalah wujud nyata dari Sistem Pengendalian Internal.

Sistem pengendalian internal bertujuan untuk memitigasi terjadinya tindakan yang tidak semestinya dari pegawai/karyawan perusahaan. SPI menggerakkan pegawai/karyawan dapat bertindak untuk menghasilkan informasi yang akurat, menghindari penyalahgunaan aset, serta memastikan ketaatan terhadap aturan dan hukum. Pengendalian internal yang efektif dibutuhkan untuk

dapat memastikan tercapai. Semakin efektif pengendalian internal suatu entitas, maka semakin dapat meminimalisasi kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian Wilopo (2006) memperoleh temuan bahwa pengendalian internal yang efektif berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **2.3.2 Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Dalam Teori Keagenan dijelaskan bahwa agen berkepentingan atas kompensasi dalam bentuk gaji, insentif, bonus dan sebagainya atas kontribusinya untuk perusahaan. Menurut Vijay dan Govindarajan (2011: 37), keselarasan tujuan harus diwujudkan oleh entitas. Untuk dapat meminimalisasi kecenderungan agen bertindak yang tidak semestinya, entitas harus memberikan kompensasi yang memberikan kepuasan bagi agen (manajer, pegawai/karyawan, dst).

Kesesuaian kompensasi yang diberikan akan memotivasi pegawai/karyawan untuk meningkatkan kinerjanya. Akan tetapi, ketika kompensasi yang diberikan tidak sesuai justru akan menimbulkan tindakan-tindakan yang tertentu yang sifatnya hanya menguntungkan pribadi. Apabila kompensasi telah sesuai dengan yang diharapkan pegawai/karyawan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan dapat diminimalisasi. Thoyibatun (2012) menemukan bahwa sistem kompensasi berpengaruh negatif signifikan

terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut :

H2 : Kesesuaian Kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **2.3.3 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Agen selaku pengelola entitas secara otomatis memiliki informasi yang lebih banyak tentang keadaan entitas daripada prinsipal. Inilah yang disebut kesenjangan informasi atau lebih tepatnya asimetri informasi. Berdasarkan konsep moral hazard, asimetri informasi dapat memicu agen bertindak yang tidak semestinya.

Agen yang mengetahui keadaan entitas dapat menerapkan teknik-teknik atau praktik tertentu untuk mengakomodasi kepentingannya. Tindakan ini sulit untuk dikendalikan oleh prinsipal yang mempunyai sedikit informasi tindakan tersebut. Ketika kesenjangan perolehan informasi semakin tinggi, maka akan cenderung tinggi pula kecurangan akuntansi terjadi. Penelitian Wilopo (2006) memperoleh kesimpulan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut :

H3 : Asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

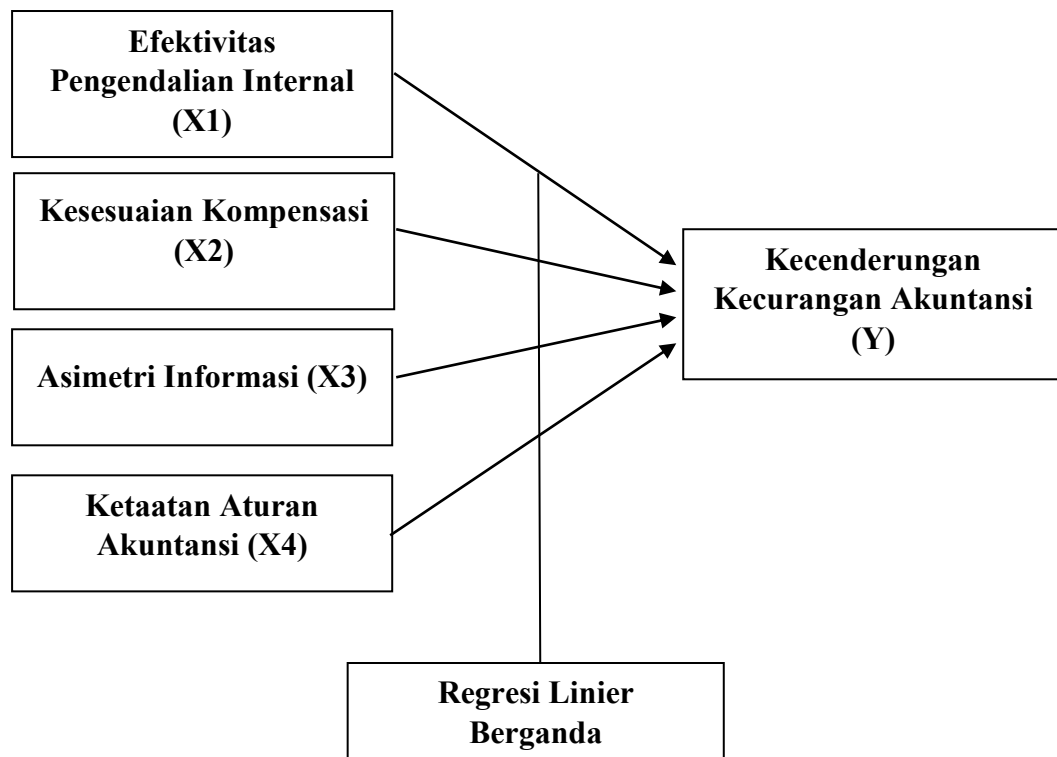
#### **2.3.4 Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Untuk dituntut untuk menghasilkan informasi yang lengkap, akurat, dan bermanfaat bagi para pengguna. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menyediakan seperangkat aturan berupa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) untuk dijadikan rujukan mengenai apa saja informasi yang harus diungkapkan entitas. Bukan hanya mengenai standar informasi yang diungkapkan, terkait teknis dan rambu-rambu pencatatan, penyajian, dan pengungkapan juga diatur di dalamnya.

Merujuk pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) dari IAI, entitas diharuskan menyatakan kepatuhan terhadap PSAK secara eksplisit dalam laporannya. Semakin entitas taat dengan aturan akuntansi yang ada, maka tindakan kecurangan akan dapat dimitigasi. Penelitian Zainuddin (2016) memperoleh hasil pengaruh negatif dan signifikan variabel ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

## 2.4 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

Berdasarkan pada kerangka konseptual di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediktor variabel kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel yang diduga sebagai mampu memprediksi variabel kecenderungan kecurangan akuntansi berturut-turut adalah efektivitas pengendalian internal (X1), kesesuaian kompensasi (X2), asimetri informasi (X3), dan ketaatan aturan akuntansi (X4). Pengujian terhadap teori dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Hipotesis tersebut didasarkan pada konsep dari setiap variabel. Kemudian, secara harfiah peneliti mengaitkan variabel bebas yang diduga dapat memprediksi variabel terikat dengan mengacu pada teori

yang relevan. Untuk dapat menganalisis model di atas, maka alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.